

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap usaha yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia tunduk pada fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang menguraikan tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa “Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, masyarakat, bangsa dan negara, kecerdasan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya”.¹

Salah satu pembelajaran dasar di tingkat SD adalah pendidikan Pancasila yang berupaya menanamkan dalam diri siswa rasa moral, budaya, dan cinta tanah air. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan Pancasila sebagai dasar negara, dengan demikian, bertujuan untuk mewujudkan kepribadian siswa dan tingkah laku yang relevan pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya.²

¹ “undang-undang nomor 20 tahun 2003,” *Zitteliana* 19, no. 8 (2003): 159–70.

² Kecakapan Pemecahan Masalah, Sistem Persamaan, dan Linear Tiga, “analisis pendekatan *culturally responsive teaching* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran pendidikan pancasila” 09, no. September (2024): 243–55.

Namun untuk siswa tingkat sekolah dasar, minat mempelajari mata pelajaran Pendidikan Pancasila seringkali dianggap tidak optimal. Masalah dapat diamati dari rendahnya semangat belajar peserta didik pada saat proses belajar, kesulitan memahami materi, dan kesulitan menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih tertarik dan berkaitan upaya meningkatkan minat siswa terhadap Pendidikan Pancasila.

Pendidikan & budaya ialah 2 hal yang saling terkait dan tidak bisa dijauhkan sebab itu saling mempengaruhi. Suatu proses didalamnya terdapat peraturan dan tata cara yang harus ditaati oleh setiap siswa yaitu pendidikan. Setiap siswa punya kewajiban yang identik dalam melaksanakan proses belajar.

Pendidikan berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang lebih mampu secara intelektual. Namun oleh karena itu, pendidikan juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang siswa sepanjang proses pembelajaran.³

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Kalimantan selatan mempunyai tradisi keagamaan yang sangat beragam, salah satunya suku banjar. suku banjar memiliki tradisi, bahasa dan kepercayaan

³ Normina, "Pendidikan Dalam Kebudayaan," *Jurnal Ittihad* 15, no. 28 (2017): 1025, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1930/1452>.

unik yang dapat dijadikan landasan kokoh dalam Pendidikan. Namun, dalam konteks Pendidikan adat istiadat setempat seringkali tidak dimasukkan ke dalam kurikulum sehingga membuat siswa merasa pembelajaran tersebut tidak terlalu relevan dengan jati dirinya.

Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya yang sangat beragam, baik dari segi cara berpakaian, berbicara dan adat istiadat.⁴ Keberagaman tersebut turut mempengaruhi metode belajar dan mengajar di berbagai daerah. Misalnya, pengalaman saya pernah menemui sekolah yang ada di Kalimantan selatan khususnya suku banjar kota Banjarmasin memberikan gambaran yang kuat mengenai hal ini.

Saya tinggal di tengah masyarakat Kalimantan selatan khususnya di Banjarmasin yang mana mayoritas nya terdiri dari berbagai suku, seperti Banjar, Jawa dan Dayak. Selain itu, banyak pula pendatang dari luar Kalimantan yang merantau ke Kalimantan selatan khususnya di suku banjar kota Banjarmasin.

Berdasarkan pengalaman tersebut, masih banyak guru yang menjelaskan materi secara monoton pada saat mengajar hanya berfokus yang ada di dalam buku mata pelajaran dan contoh yang tertera didalamnya. Misalnya pada pembelajaran Pendidikan

⁴ T Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=OrEMsPV8yQkC>.

pancasila, pada saat guru menjelaskan materi hanya menyampaikan secara selaras dengan isi yang tercantum dengan buku pelajaran saja, tidak menghubungkan pada budaya dan pengalaman siswa.

Hal tersebut mengakibatkan siswa sulit untuk memahami materi dikarenakan tidak menghubungkan dengan budaya dan pengalaman siswa. Oleh sebab itu, mengakibatkan membuat siswa tidak antusias dan minat siswa tidak meningkat pada waktu pembelajaran berlangsung.

Contoh yang ada di buku mata pelajaran masih kurang relevan dengan budaya suku Banjar Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, materi dan contoh yang diberikan dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan lingkungan dan latar belakang siswa penting upaya siswa mampu semakin gampang mengerti konsep yang diajarkan oleh guru berdasarkan pengalaman & kondisi sehari-sehari.

Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) muncul sebagai solusi permasalahan tersebut. Karena pendekatan (CRT) atau *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan yang menekankan perlunya mengintegrasikan budaya dan pengalaman hidup siswa ke dalam tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Diharapkan Pendidikan Pancasila menggunakan implementasi pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT), siswa akan lebih

mampu memahami dan menganalisis konsep-konsep Pancasila melalui konteks pribadinya yaitu kebudayaan suku Banjar Kalimantan Selatan.

Pancasila mengandung prinsip-prinsip yang perlu dipahami & dijunjung tinggi setiap orang. Namun dalam praktiknya, Pendidikan Pancasila terkadang monoton dan tidak terlalu relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, Adapun juga pendatang dari luar yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam.⁵

Peran seorang guru tidak terbatas pada pencetak kepribadian, pemberi informasi, atau pendemonstrasi materi terbuka itu juga mencakup memfasilitasi ruang belajar dan berperan berperan penting dalam kegiatan pendidikan. Terlebih lagi, guru harus bisa mencocokkan kurikulum dengan topik yang akan disampaikan selama proses pembelajaran dikelas. Setiap materi mempunyai karakter yang unik, maka diperlukan pendekatan pengajaran yang beragam agar prosedur pembelajaran lebih menarik dan menstimulasi.⁶

Budaya dan Pendidikan sangat diperlukan yakni mampu membantu siswa dalam belajar. Peserta didik akan terlihat lebih

⁵ Fajar Ramdani et al., "Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Kesadaran Identitas Nasional Dan Semangat Cinta Tanah Air Pada Mahasiswa," *Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2021): 282–96, <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.858>.

⁶ Asmi Safitri dan Zaid Erwina, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Kimia," *Global Journal Teaching Professional* 2, no. 4 (2023): 1480–85.

berpotensi dan semakin meningkat belajarnya dengan hadirnya Pendidikan. Dengan hadirnya budaya asing ke Indonesia melalui teknologi dan media sosial membuat era globalisasi saat ini semakin mempengaruhi proses pembudayaan, khususnya dampak budaya asing yang mendominasi dan konsisten.

Pola hidup dan kebiasaan seakan menggambarkan modernisasi para pendidikan dan kebudayaan pendorong meningkatnya nilai-nilai moral akan berpengaruh terbentuknya rasa percaya diri dan karakter siswa, berdasarkan pada kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat umum mempunyai kegiatan khusus. Kebudayaan memiliki pengaruh yang relevan terhadap bagaimana cara siswa berpikir anak-anak sebagai siswa.

Pendidikan dan budaya mampu mendorong pembelajaran pada saat dikelas akan menghasilkan proses belajar akan menarik alasannya pendidikan juga tidak hanya memberikan pengajaran mengenai eksperisi budaya dan berbasis budaya, akan tetapi budaya juga menggunakan pedoman sebagai untuk membimbing siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan imajinasi, dan memperoleh pemahaman. pemahaman pada pembelajaran yang diajarkan, pembelajaran yang khusus tercakup dalam kurikulum Pendidikan pancasila.⁷

⁷ Diyah Ayu Pitaloka dan Ani Rusilowati, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 7 Semarang melalui Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)," 2024, 325–38.

Untuk menyempurnakan kurikulum yang ada saat ini, pendekatan guru harus berangkat dari paradigma tradisional dimana guru berperan hanya menjelaskan materi-materi pelajaran. Adapun penemuan baru mengemukakan oleh Nurbaiti dan Dewi memberitahukan bahwa pendidikan harus lebih fokus terhadap implementasi konstruktivis dan teori kognitif saja. Pendidikan menitikberatkan pada kemajuan keterampilan siswa yang berlangsung pada konteks budaya dan sosial.⁸

Dengan demikian, diharapkan guru dapat menjalankan sebuah aktivitas belajar mengajar yang lebih memotivasi dan menantang untuk membantu siswa memperoleh tingkat 4C dengan mengenalkan konsep budaya.⁹ Pada pengenalan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada konteks kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan pendidikan menyoroti pentingnya pendidikan yang terbuka terhadap kehidupan siswa sehari-hari.

Abadi dan Muthohirin CRT, sebagai salah satu jenis pendekatan pembelajaran, menjelaskan gagasan bahwa seorang guru harus menjadi fasilitator yang bersedia membantu siswa

⁸ Dewi Nurhasanah Nasution, Umri Rahman Efendi, dan Sri Yunita, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar," *Js (Jurnal Sekolah)* 8, no. 1 (2023): 171, <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>.

⁹ Selin Dita Rahma dan Endah Mediyawati, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 2 SD" 5, no. 1 (2025): 24–34, <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p24-34>.

menghadapi kesulitan-kesulitan yang muncul di kelas sebagai akibat dari perbedaaraan antara lain suku, tradisi dan lain-lain dari masing-masing siswa. Apabila guru dapat bertindak menjadi pembimbing dan pengajar secara efektif, sebab itu akan muncul lingkungan belajar yang menyokong dan mengerti kelebihan peserta didik.¹⁰ Diharapkan bisa mewujudkan peserta didik yang dimana setiap siswa bisa dihormati, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk terlibat atau ikut serta yang selaras dengan budaya dan identitas masing-masing.

Adapun dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat di atas mencerminkan sebagai modal penting dalam interaksi antar agama, menyoroti pentingnya memahami perbedaan antara budaya, suku, dan keyakinan. Dalam konteks keberagaman saat ini, ayat ini memberikan pedoman untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan cara menyamakannya dengan prinsip toleransi, inklusivitas, dan yang paling penting, pengertian sesuai dengan gagasan utama yang

¹⁰ S Suneki, D Kusumoningsih, dan ..., "Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan minat belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Surya* ..., 2024, 65–79, <https://ebook.umpwr.ac.id/index.php/jpse/article/view/5199%0Ahttps://ebook.umpwr.ac.id/index.php/jpse/article/download/5199/2263>.

tertuang dalam surat Al-Hujarat Ayat 13.¹¹

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki sasaran bertujuan menyokong siswa mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya sendiri dengan menekankan perspektif budaya dan sosial. Pada saat pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan pengetahuan awal siswa dan menggabungkan terhadap rutinitas sehari-hari.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa Integrasi budaya dalam pembelajaran ditegaskan oleh pemikirannya, yakni dijelaskan oleh Tarigan dkk, yang mengemukakan yaitu Pendidikan bertujuan untuk menanamkan kultur dan peradaban pada diri anak agar dapat menganutnya dan menjadi insani makhluk.¹²

Tujuan pembelajaran pendidikan Pancasila adalah agar bukan hanya terfokus pada konsep dasar dan pemahaman saja, namun juga mempunyai kemampuan mengembangkan karakter dan aktivitas keseharian siswa. Hal tersebut, perlu ada rencana untuk memperkuat pendekatan pembelajaran lebih efektif dan mampu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

¹¹ Dr. Hikmat Basyir dan Dr. Hazim Haidar, "Tafsir Muyassar 2 Memahami Al-Qur'an Dengan Terjemah dan Penafsiran Paling Mudah" hl 672

¹² Nasution, Efendi, dan Yunita, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar."

Penelitian ini berfokus pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi kebudayaan suku Banjar Kalimantan Selatan dan bagaimana implementasi terhadap siswa kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, untuk mengetahui minat belajar siswa kelas IV.

Menurut hasil pada wawancara dengan Ibu Sri Izzah Mukjizah, S.Pd selaku guru kelas IV secara tatap muka pada pukul 10.15-10.45 wita, hari Selasa, tanggal 19 November 2024 dengan guru kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, beberapa pendekatan pembelajaran seperti pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) sebagai alat bantu telah digunakan pada proses pembelajaran. SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin ternyata kondisi siswa sangat beragam, dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam, seperti suku Dayak, Jawa dan Banjar. Karena mayoritas siswa di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin berasal dari berbagai suku. Meskipun demikian, guru kelas IV di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin memiliki cara untuk mengenalkan dan menanamkan wawasan budaya Banjar kepada siswa. Salah satunya pendekatan yang diterapkan adalah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, dengan tujuan untuk menghargai

keberagaman budaya dan memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal.

Berdasarkan temuan peneliti hasil dari wawancara dengan Bapak Muhammad Pajrin, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin, peneliti menemukan masalah/fenomena yang terjadi di sekolah tersebut ternyata siswa masih banyak yang menghadapi hambatan dalam mengerti materi yang di sampaikan oleh pengajar/guru. Oleh sebab itu, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin karena sebelumnya belum pernah diadakan penelitian seperti ini di sekolah tersebut, untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang terdapat di sekolah itu. Dengan peneliti melakukan penelitian sehingga hasil penelitian dapat menjawab dan bermanfaat bagi SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin tertarik karena dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, bagi seluruh kelas IV akan lebih mudah upaya mengetahui kebudayaan khususnya di suku Banjar Kalimantan Selatan. Serta guru memiliki solusi tersendiri agar pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) bisa dilakukan, meskipun siswa yang memiliki keterbatasan wawasan tentang kebudayaan suku banjar Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya suatu permasalahan yang terjadi sedang berlangsung penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun untuk penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, guna melakukan kajian mendalam apakah sesuai dengan teori atau tidak, dengan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SDN SUNGAI LULUT 1 BANJARMASIN”**.

B. Definisi Operasional/Istilah

1. Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan identitas kebudayaan ke dalam proses belajar yaitu pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT). Pendekatan tersebut juga menawarkan pengalaman yang penuh makna, di mana siswa akan memperoleh pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dan bagaimana hubungannya dengan materi pelajaran.

Pendekatan ini juga mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, yang mana bisa menciptakan peserta didik menjadi termotivasi dan terlibat aktif dalam belajar. Apabila pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kehidupan siswa maka bisa meningkatkan partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran juga mampu memberikan bantuan siswa melihat bagaimana materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) siswa mampu meningkatkan pemahaman yang mendalam & komprehensif. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan bantuan peserta didik meningkatkan keterampilan analitis dan juga berpikir kritis, karena diharapkan peserta didik diajak untuk mengamati dan menilai konsep-konsep akademik melalui perspektif siswa sendiri.¹³

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yakni sebuah strategi pembelajaran yang sifatnya cepat tanggap kebutuhan siswa. Menurut Arif dkk, siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan

¹³ Fadia, Rinza Enjelina, Rini Damayanti, and Mawan Dwiyanto, "Penggunaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa," *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 1 (2024): 39–51, <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama>.

abad ke-21 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada budaya atau *culturally responsive teaching* (CRT).¹⁴

2. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila termasuk dalam materi yang diajarkan di kelas IV. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini menjadi salah satu aspek terpenting dalam sistem Pendidikan Indonesia.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila hal ini dapat dimaknai sebagai cara guru agar membantu suatu perilaku siswa yang mencerminkan karakter yang baik. Nilai-nilai Pancasila ini patut untuk dijadikan suatu pedoman utama dalam melaksanakan apapun. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat memberikan dampak positif dan diharapkan peserta didik mampu menanamkan pada prinsip-prinsip Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.¹⁵

Pendidikan Pancasila menekankan pentingnya tindakan dan tingkah laku dalam prinsip-prinsip Pancasila bercirikan dalam aktivitas keseharian. Adapun nilai

¹⁴ Nasution, Efendi, dan Yunita, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar."

¹⁵ Ridla 'Adawiyah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9026–33.

Pancasila antara lain: keadilan, kerakyatan, persatuan, kemanusiaan, dan ketuhanan.

Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila pada dasarnya dijiwai & menjiwai di antara setiap sila saling menguatkan seperti sila pertama yang menginspirasi sila kedua, sila kedua yang memberi makna pada sila ketiga, dan begitu pula sila pertama yang turut dipengaruhi. Pancasila pun memuat nilai materi yang menunjukkan adanya keterhubungan sebagai akibat dari pelaksanaannya.

Sebagai ilustrasi, nilai ketuhanan mengatur interaksi antara manusia dengan sangat hati-hati; Jika hubungan manusia bercirikan Tuhan yang baik, maka hubungan antar manusia satu sama lain juga akan bercirikan Tuhan yang baik dalam hal ini. Misalnya, terdapat timbal balik diantara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.¹⁶

¹⁶ Fakultas Keguruan dan Universitas Pgsri Yogyakarta, "PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK T Heru Nurgiansah Open Access at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>" 9, no. 1 (2021): 33–41.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dilihat menurut penjelasan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil Penelitian mengenai penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada mata pelajaran pendidikan pancasila Kelas IV Pancasila Di SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat untuk teoritis antara lain:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan dan keguruan, terutama dalam penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi bahan masukan untuk informasi dan wawasan pengetahuan
- c. Penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) yang efektif, efisien, dan tepat perlu dipertimbangkan dalam implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan pancasila optimal supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2. Manfaat Praktis

Keuntungan/manfaat yang diharapkan dari hasil temuan penelitian ini antara lain berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya:

a. Bagi Sekolah

- 1) Peningkatan minat belajar siswa dapat terlihat sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi sekolah.
- 2) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bisa dimanfaatkan sebagai perbandingan untuk memperbaiki kualitas mata pelajaran pendidikan Pancasila.
- 3) Diharapkan, penelitian ini bisa menjadi referensi pertimbangan untuk perbaikan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.
- 4) Sebagai acuan, hal ini bisa dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru.

b. Bagi Para Guru

Adapun manfaat bagi guru adalah:

- 1) Untuk secara tidak langsung meningkatkan

kearifan siswa yang merupakan permasalahan selama ini, guru dapat memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuannya.

- 2) Sebagai sumber data dan bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

c. Bagi Para Siswa

Adapun manfaat bagi siswa ialah:

- 1) Upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN Sungai Lulut 1 Banjarmasin pada pembelajaran pendidikan Pancasila.
- 2) Menyajikan pengalaman baru kepada siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 3) Agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang telah dilaksanakan oleh beberapa pihak, di antaranya adalah:

1. Penelitian oleh Novia Putri Diana, Eko Hariyono, & Teti Dwi Maharani (2024). Judul: “*Culturally*

Responsive Teaching Dalam Pembelajaran IPA: Analisis *Soft Skills* Peserta Didik SMPN 2 Lamongan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *Culturally Responsive Teaching* Dalam Pembelajaran IPA Analisis *Soft Skills* Peserta Didik kelas VIII F SMPN 2 Lamongan. Metode menggunakan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan reflektif jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA melalui pendekatan *Culturally Responseive Teaching* dapat membentuk dan mengembangkan *soft skill* peserta didik seperti bekerja sama, peduli lingkungan, berpikir kritis, empati komunikasi, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, kesadaran sosial dan budaya serta rasa ingin tahu. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni persamaan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, sedangkan perbedaannya terletak pada pembelajaran yaitu pembelajaran IPA, objek penelitian dan analisis data yang digunakan.¹⁷

¹⁷ Novia Putri Diana et al., "INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran IPA: Analisis Soft Skills Peserta Didik SMPN 2 Lamongan," *Jurnal Pendidikan IPA* 13, no. 2 (2024): 139–50, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i2.86585>.

2. Penelitian oleh Dewi Nurhasanah Nasution, Umri Rahman Efendi & Sri Yunita (2023). Judul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk. Metode: menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alasan guru dalam menggunakan pendekatan CRT terlihat dari hasil penelitian adalah guru lebih memahami peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, implementasi pendekatan CRT telah berjalan dengan baik di buktikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana dengan lancar, hasil implementasi dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni persamaan terdapat pada pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan menggunakan mata pelajaran PPKN, sedangkan perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu di SDN 101786 Helvetia kelas V.¹⁸

¹⁸ Nasution, Efendi, dan Yunita, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar.”

3. Penelitian oleh Nurul Safitri Andriani, Siti Kasmawati & Dumi Aisah. Judul “Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Tunagrahita Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)”. Tujuan penelitian ini didasarkan pada permasalahan rendahnya minat belajar peserta didik tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X, yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Metode: menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Meskipun masih ada peserta didik yang kurang aktif selama proses pembelajaran, hasil penelitian. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan yang lebih signifikan, dimana peserta didik menjadi lebih aktif dan menunjukkan semangat yang tinggi selama kegiatan pembelajaran. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni persamaan terdapat pada menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan metode

penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas.¹⁹

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Novia Putri Diana, Eko Hariyono, & Teti Dwi Maharani (2024). Judul: "Culturally Responsive Teaching Dalam Pembelajaran IPA Analisis Soft Skills Peserta Didik SMPN 2 Lamongan".	Metode menggunakan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan reflektif jurnal	Menggunakan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i>	Pembelajaran yaitu pembelajaran IPA, objek penelitian dan analisis data
2.	Dewi Nurhasanah Nasution, Umri Rahman Efendi & Sri Yunita (2023). Judul "Implementasi Pendekatan Pembelajaran <i>Culturally Responsive Teaching</i> Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar"	Metode kualitatif dengan cara mengumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> dan menggunakan mata pelajaran PPKN	Objek penelitian yaitu di SDN 101786 Helvetia kelas V
3.	Nurul Safitri Andriani, Siti Kasmawati & Dumi Aisah. Judul	Metode penelitian tindakan kelas (PTK)	Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> dan mata	Objek penelitian dan metode penelitian menggunakan

¹⁹ Pendidikan Profesi et al., "Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Tunagrahita Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Nurul Safitri Andriani ; Siti Kasmawati ; Dumi Aisah" 6, no. 3 (2024): 689–96.

	<p>“Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Tunagrahita Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT)</p>		<p>pelajaran Pendidikan Pancasila</p>	<p>penelitian tindakan kelas</p>
--	--	--	---------------------------------------	----------------------------------

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun oleh penulis dalam penelitian ini untuk memudahkan pemahaman pembahasan yang ada:

Bab I Pendahuluan memuat beberapa bagian penting dari latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir memuat beberapa bagian penting yakni dari Implementasi, pendekatan pembelajaran, pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT), prinsip *culturally responsive teaching* (CRT), kelebihan dan kekurangan *culturally responsive teaching* (CRT), karakteristik pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT), pembelajaran Pendidikan Pancasila, pengertian Pendidikan Pancasila, karakteristik pendidika Pancasila, tujuan belajar pendidikan pancasila dan Ruang Lingkup Pendidikan

Bab III Metode Penelitian memuat beberapa bagian penting yaitu dari jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV memuat 2 hal yang penting yakni Hasil penelitian dan pembahasan

Bab V Penutup memuat 2 hal yang penting yaitu berisi simpulan dan saran.